

MENJELAJAHI LANDASAN ETIKA PERAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL ILMUWAN DALAM ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI KEILMUAN

Yuniar Silaningtyas¹, Yatin Mulyono²

yuniar2310130365@pasca.iain-palangkaraya.ac.id¹, yatin.mulyono@iain-palangkaraya.ac.id²

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan dalam ranah ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan dengan fokus pada aspek etika. Mengintegrasikan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan, artikel ini membahas bagaimana ilmuwan bertanggung jawab dalam memahami hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, serta nilai-nilai yang mendasari praktik ilmiah. Melalui pendekatan interdisipliner, artikel ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan implikasi etis dari penelitian dan praktik ilmiah terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan mengeksplorasi landasan etika, artikel ini bertujuan untuk merangsang diskusi dan refleksi mengenai bagaimana ilmuwan dapat menjalankan peran dan tanggung jawab sosial mereka secara bertanggung jawab dalam memajukan ilmu pengetahuan dan memperbaiki kondisi sosial. Kesimpulannya, artikel ini menggarisbawahi pentingnya integritas, keberlanjutan, dan penerapan nilai-nilai moral dalam praktek ilmiah untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan bagi masyarakat dan planet kita.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

ABSTRACT

This article explores the roles and social responsibilities of scientists in the realms of ontology, epistemology, and axiology of science, focusing on ethical aspects. Integrating the concepts of scientific ontology, epistemology, and axiology, this article discusses how scientists are accountable for understanding the nature of knowledge, sources of knowledge, and the values underlying scientific practices. Through an interdisciplinary approach, the article highlights the importance of considering the ethical implications of research and scientific practices on society and the environment. By exploring the ethical foundations, this article aims to stimulate discussion and reflection on how scientists can fulfill their social roles and responsibilities responsibly in advancing scientific knowledge and improving social conditions. In conclusion, the article underscores the significance of integrity, sustainability, and the application of moral values in scientific practices to achieve sustainable progress for society and our planet.

Keywords: Ontology, Epistemology, Axiology.

PENDAHULUAN

Dalam dunia ilmiah, peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan tidak hanya menjadi fondasi kemajuan pengetahuan, tetapi juga pilar utama dalam membelitkan arah perkembangan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Sulrajiyo (2019), ilmuwan memikul tanggung jawab sosial karena mereka bukan hanya merupakan individu yang bergerak dalam ruang ilmiah, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang menghadapi berbagai masalah kompleks. Seorang ilmuwan harus peka terhadap kondisi-kondisi etis ilmunya. Sebab dialah satu-satunya orang yang dapat mengikhti dari dalam perkembangan-perkembangan yang konkret. Tanggung jawab moral dan sosial seorang ilmuwan tidak dapat terlepas dari integritas ilmuwan tersebut, karena seorang ilmuwan sejati memiliki ciri integritas yang tinggi dan rasa keterlibatan dan tanggung jawab yang menyeluruh terhadap

pelkelrjaan yang digellultinya, disamping itul julga haruls ullelt, juljulr, helndaknya dibina dan dipelrtahankan (Sulrajiyo, 2019). Keltelrlibatan langsung ini melmbultuluhkan pelmahaman yang melndalam akan ontologi, elpistemologi, dan aksiologi kelilmulan, yang melnjadi landasan moral dan eltis dalam melnjalankan pelran ilmiah. Ontologi melmbicarakan pelngeltahuan julga melmbicarakan apa selbelnarnya dari selsulatul. Elpistemologi melmbicarakan cara melmpelrolelh selsultaul pelngeltahuan. julga bagaimana kita melmpelrolelh sulatul pelngeltahuan. Seldangkan aksiologi nilai yang melmbicarakan apa manfaat ataul gulna dari pelngeltahuan yang selbellulmnya tellah kita keltahuli hakikat dan cara melmpelrolelhnya (Karisna, 2022).

Delngan melmahami selcara holistik keltiga aspelk telrselbult, ilmuwan dapat mellangkah majul ulntulk melmpelrlulas cakrawala pelngeltahuan dan melmbelrikan kontribusi yang lelbih belrarti telrhadao masyarakat dan lingkulngan melrelka. Dalam kontelks ini, pelmahaman ontologi melmbantul ilmuwan ulntulk melnggali keldalaman pelngeltahuan yang tidak hanya belrkellanjutan selcara akadelmis, teltapi julga rellelvan selcara praktis dalam melnyellelsaikan masalah sosial. Elpistemologi melmbelrikan fondasi teloritis yang kulat bagi pelnellitian ilmiah, selmelntara aksiologi melngingatkan ilmuwan akan pelntingnya eltika dalam seltiap langkah pelnellitian dan aplikasi ilmu pelngeltahuan melrelka. Pelngeltahuan pada hakikatnya melrulpakan selgelnap apa yang kita keltahuli telntang selsulatul objek telrtelntul telrmasulk keldalamnya adalah ilmu, sikap jelnis pelngeltahuan melmpulnyai ciri-ciri yang spelsifik melngelnai apa (ontologi) bagaimana (elpistemologi) dan ulntulk apa(aksiologi) (Rahmadani &, Prayitnio, Karnelli, 2021). Delngan delmikian, pelmahaman yang kokoh telrhadao ontologi, elpistemologi, dan aksiologi melnjadi kulnci dalam melnjalankan pelran dan tanggulng jawab sosial ilmuwan delngan elfelktif dan belrtanggulng jawab.

Dalam kontelks moral dan sosial, ilmuwan ditulntult ulntulk belrtindak delngan intelgritas tinggi. Tanggulng jawab melrelka bulkan hanya telrbatas pada pelngelmbangan pelngeltahuan, teltapi julga pada dampak sosial dan lingkulngan yang dihasilkan dari pelnellitian melrelka. Olelh karelna itul, pelnting bagi ilmuwan ulntulk melmahami implikasi eltis dari seltiap langkah dalam prosels pelnellitian.

Dalam kontelks moral dan sosial, intelgritas ilmuwan melnjadi landasan utama dalam melnjalankan tulgas dan tanggulng jawab melrelka telrhadao masyarakat dan lingkulngan. Ilmuwan tidak hanya belrtanggulng jawab atas kelmajulan pelngeltahuan, teltapi julga telrliat dalam melngellola dampak sosial dan lingkulngan yang mulngkin timbull dari pelnellitian melrelka. Selbagaimana dijellaskan olelh Boulstelad (2020), ilmuwan haruls melmahami selcara melndalam implikasi eltis dari seltiap langkah dalam prosels pelnellitian, telrmasulk dalam pelnggulnaan data yang bocor. Hal ini melnunjulkkkan bahwa pelmahaman eltis melnjadi aspelk pelnting dalam melnjalankan pelnellitian yang belrtanggulng jawab dan belrkellanjutan (Parthasarathy elt al., 2024).

Sellain itul, pelmahaman akan implikasi eltis julga melmbantul ilmuwan ulntulk melnavigasi komplelksitas moral yang telrliat dalam pelngambilan kelpultulan pelnellitian. Rulsow (2002) melnelkankan pelntingnya analisis telrhadao implikasi moral dari ikatan manulsia-helwan (hulman-animal) (Prato-Prelvidel elt al., 2022) dalam lingkulngan pelnellitian. Delngan delmikian, ilmuwan tidak hanya diharapkan ulntulk melnghasilkan pelngeltahuan barul, teltapi julga ulntulk belrtindak selcara belrtanggulng jawab dan eltis dalam melnjalankan pelnellitian melrelka, delmi kelseljahtelraan masyarakat dan lingkulngan.

Seljalan delngan pandangan Sulrajiyo (2019), pelmahaman akan eltika dan moralitas ilmu pelngeltahuan melmainkan pelran selntral dalam melmastikan bahwa ilmuwan belrtindak selcara belrtanggulng jawab telrhadao masyarakat dan lingkulngan. Melnyadari

implikasi moral dari setiap langkah dalam proses penelitian adalah kunci untuk menghindari konsekuensi negatif dan mempromosikan dampak positif dari pengetahuan yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penekanan Mulbin (tahun tidak diketahui) terhadap pentingnya memperlakukan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan modern. Menurut Mulbin Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, bulat dan selengkapnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika, dan nilai sosial (Mulbin, 2020). Dalam konteks ini, ontologi membantu ilmuwan memahami hakikat eksistensi dan realitas, epistemologi membahas teori pengetahuan, sementara aksiologi menitikberatkan pada nilai-nilai dan etika dalam penggunaan ilmu.

Penggunaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai kerangka kerja dalam penelitian ilmiah memberikan landasan yang kokoh bagi perilaku ilmuwan yang bertanggung jawab. Ontologi membantu ilmuwan dalam memahami hakikat eksistensi dan realitas, yang penting untuk menetapkan batas ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, epistemologi membantu ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya. Dalam konteks ini, aksiologi menjadi penting karena membimbing ilmuwan dalam menggunakan pengetahuan tersebut dengan penuh tanggung jawab moral.

Lebih jauh lagi, pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi tidak hanya memberikan pedomannya praktis bagi ilmuwan, tetapi juga memperlakukan integritas dan kredibilitas ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, ilmuwan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif, serta memastikan bahwa penelitian yang mereka lakukan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan.

Dalam konteks pemikiran Ar-Raniry, kajian tentang aksiologi ilmu pengetahuan menyoroti peran sentral nilai-nilai dalam praktik ilmiah manusia. Aksiologi, sebagai cabang filsafat ilmu, menekankan pada pertimbangan moral dan etis dalam penggunaan ilmu pengetahuan, membahas tentang kegunaan atau manfaat dari ilmu pengetahuan (Juhari, 2019) bukan sekadar pada kemampuan teknis atau keilmuan semata. Pandangan ini menekankan bahwa kepustakaan ilmiah haruslah diarahkan oleh nilai-nilai yang mendukung kemanfaatan manusia secara luas. Dengan demikian, aksiologi menuntut agar setiap penelitian dan pengembangan ilmiah tidak hanya memperlakukan aspek teknisnya, tetapi juga implikasi etisnya dalam masyarakat.

Lebih lanjut, pemahaman akan aksiologi ilmu pengetahuan menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kerangka kerja ilmiah. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan bermanfaat bagi kemajuan manusia, tetapi juga tidak merugikan masyarakat atau lingkungan. Konsep ini terkait erat dengan idel bahwa ilmu pengetahuan harus dipandu oleh prinsip-prinsip moral yang mendorong penerapan pengetahuan untuk kebaikan bersama. (Mohammad Mulih, 2016). Dengan demikian, aksiologi ilmu pengetahuan bukan hanya tentang bagaimana ilmu dipelajari atau dipraktikkan, tetapi juga tentang bagaimana dampaknya pada kemanfaatan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Kajian aksiologi ilmu pengetahuan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab secara sosial. Hal ini melampaui sekadar pemahaman teknis atau akademis, tetapi juga menekankan

perhatian pada dimensi moral dan etis dari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pandangan Ar-Raniry mengingatkan bahwa praktik ilmiah harus selalu dipandu oleh nilai-nilai yang mengedepankan kemanfaatan dan keadilan bagi seluruh masyarakat.

Demikianlah, artikel ini akan menjelajahi lebih dalam landasan etika peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan. Diharapkan pemahaman yang mendalam terhadap ketiga aspek ini dapat membimbing ilmuwan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan integritas dan kesadaran moral yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk artikel ini akan mencakup langkah-langkah yang komprehensif dalam menggali informasi mengenai ontologi, epistemologi, aksiologi, serta peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Kajian pustaka akan menjadi pendekatan utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Pertama, akan dilakukan tinjauan terhadap sumber-sumber teoritis yang menjelaskan konsep-konsep tersebut secara terperinci. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap literatur yang telah ada, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, artikel, dan sumber-sumber akademis lainnya yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian ini.

Selanjutnya, setelah sumber-sumber teoritis yang relevan telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan praktik ilmiah dalam konteks peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Ini melibatkan analisis komparatif antara teori dan praktik, serta pengukuran implikasi teoritis terhadap tindakan nyata dalam komunitas ilmiah. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya akan menguraikan konsep-konsep filosofis, tetapi juga akan menunjukkan bagaimana konsep-konsep ini tercermin dalam praktik sehari-hari ilmuwan.

Terakhir, dalam memvalidasi temuan dan argumen yang dihasilkan dari kajian pustaka, artikel ini juga akan mengintegrasikan pandangan dan pendapat dari para ahli dalam bidang ontologi, epistemologi, aksiologi, dan ilmuwan sosial. Ini dapat melibatkan wawancara, diskusi panel, atau survei untuk memperkaya perspektif yang disajikan dalam artikel serta memastikan keakuratan dan kedalaman analisisnya.

Kemudian, akan dilakukan analisis terhadap teori-teori dan pandangan-pandangan yang ada untuk memahami berbagai perspektif tentang etika dalam konteks ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan. Langkah ini akan melibatkan pengumpulan informasi, sintesis konsep-konsep tersebut, serta evaluasi terhadap relevansinya dalam memahami peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan.

Selain itu, kajian pustaka juga akan mencakup studi kasus dan penelitian empiris terkait yang membahas praktik ilmiah dan pertimbangan etis dalam kegiatan penelitian. Data dari kajian pustaka ini akan digunakan sebagai landasan untuk membangun argumen-argumen dalam artikel, serta untuk merumuskan rekomendasi terkait dengan praktik ilmiah yang lebih etis dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendahuluan artikel ini akan mengulas secara mendalam tentang pentingnya menjelajahi landasan etika dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sosial para ilmuwan. Fokusnya terutama tertuju pada konteks ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan, yang memiliki peran krusial dalam membimbing perilaku ilmuwan. Ontologi, sebagai landasan filosofis, membantu dalam memahami hakikat pengetahuan, menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang dapat diketahui, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas. Selanjutnya, epistemologi menjadi

penting karena menyoroti sumber dan validitas pengetahuan, membantu ilmuwan dalam mengembangkan metodologi penelitian yang tepat dan memastikan keabsahan temuan ilmiah mereka.

Selanjutnya, aksiologi keilmuan menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dalam penggunaan pengetahuan. Ini berarti ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab untuk memahami pengetahuan, tetapi juga menggunakan pengetahuan tersebut dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Istilah aksiologi dalam pandangan agama Islam bukanlah merupakan hal yang baru karena Nabi Muhammad selalu memintanya setiap pagi dengan berdoa “Allahumma inni asaluka ‘ilman naafi’an wa rizqan thoyyiban wa ‘amalan mutaqqabalan” artinya: “Yaa Allah sungguh aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima” (HR. Ibnu As-Sunni dan Ibnu Majah) (Nasir, 2021). Dengan demikian, menjaga integritas moral dalam penelitian dan praktik ilmiah menjadi esensial dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sosial sebagai ilmuwan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan, diharapkan para ilmuwan dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat secara teknis, tetapi juga berkelanjutan dan menghargai nilai-nilai etika dalam konteks masyarakat.

Ilmu pengetahuan memiliki landasan moral yang kuat sebagai panduan bagi perilaku ilmuwan, termasuk dalam berkarya dan berinovasi. Ilmu pengetahuan dimaknai sebagai suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Atau dapat juga dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan secara harfiah berarti pengetahuan yang bersifat ilmiah (Nasir, 2021). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang ilmuwan memiliki peran dan tanggung jawab moral dan sosial yang tidak hanya sekedar menjadi bagian dari warga masyarakat yang memiliki kepentingan secara langsung di masyarakat akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana kemudian seseorang yang berilmu mempunyai peran khusus serta memberikan manfaat dalam keberlangsungan hidup di masyarakat (Nasir, 2021).

Ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan sekumpulan fakta dan teori, tetapi juga memiliki dimensi moral yang mendalam yang menjadi panduan bagi perilaku para ilmuwan. Landasan moral ini menjadi landasan utama dalam setiap tahapan karya ilmiah, mulai dari pengumpulan data hingga penemuan terobosan baru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap langkah, para ilmuwan dapat memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya berkualitas tinggi secara teknis, tetapi juga dijalankan dengan integritas moral yang tinggi.

Selain itu, tanggung jawab sosial ilmuwan tidak terbatas pada dimensi moral saja, tetapi juga mencakup aspek-etis dan sosial yang luas. Para ilmuwan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pengetahuan yang mereka hasilkan digunakan dengan penuh pertimbangan akan dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini berarti mereka harus secara kritis mengevaluasi implikasi sosial dari penelitian mereka dan bertindak secara bertanggung jawab untuk meminimalkan risiko negatifnya serta memaksimalkan dampak positifnya.

Tanggung jawab etis tidak hanya menyangkut mengupayakan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat dalam kehidupan manusia. Tetapi harus menyadari juga apa yang seharusnya dikerjakan atau tidak dikerjakan untuk memperkuat kedudukan serta martabat manusia yang seharusnya, baik dalam hubungannya sebagai pribadi, dalam hubungan dengan lingkungannya maupun sebagai makhluk yang

bertanggung jawab terhadap Khaliknya (Surajiyo, 2019).

Melalui pemahaman yang mendalam tentang landasan moral dan tanggung jawab sosial ini, diharapkan para ilmuwan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membawa kemajuan ilmu pengetahuan serta memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Namun, tanggung jawab mereka tidak terbatas pada aspek akademis semata; mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keseimbangan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan bagi umat manusia secara keseluruhan (Kusuma Ningrat, 2016). Dalam konteks ini, peran moral dan tanggung jawab sosial ilmuwan menjadi sangat krusial dalam mengemban misi ilmiah mereka.

Tanggung jawab moral dan sosial ilmuwan mencakup lebih dari sekadar penelitian dan pengembangan ilmiah; mereka juga memiliki peran dalam memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk kebaikan bersama. Artinya, ilmuwan perlu mempertimbangkan dampak etis dari penelitian dan pengembangan ilmiah mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana moral dan tanggung jawab sosial ilmuwan dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan ilmiah mereka dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks kajian ini, penting untuk menekankan bahwa peran moral dan tanggung jawab sosial ilmuwan tidak hanya terletak pada keberhasilan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana ilmuwan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial dalam praktik ilmiah mereka, serta implikasinya bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Pemahaman mendalam tentang landasan moral dan tanggung jawab sosial merupakan aspek krusial dalam peran para ilmuwan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Para ilmuwan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga terhadap kesejahteraan dan keseimbangan sosial secara keseluruhan. Hal ini menekankan pentingnya bagi mereka untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dari penelitian dan inovasi mereka.

Dalam konteks ini, artikel ini akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran moral dan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh para ilmuwan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat secara teknis, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana ilmuwan dapat mengemban misi ilmiah mereka secara bertanggung jawab.

Dalam rangka membahas hal ini, artikel ini akan mengacu pada sumber-sumber dari artikel/jurnal nasional yang memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Dengan memadukan pemahaman teoritis dan studi kasus, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ilmuwan dapat berkontribusi secara positif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan berdampak positif dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, pemahaman mendalam terhadap ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan tidak hanya memberikan pedoman praktis bagi ilmuwan, tetapi juga memperkuat integritas dan kredibilitas ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Dengan demikian, artikel ini akan mengeksplorasi landasan etika tersebut guna memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan

dalam memajukan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Melalui pemahaman mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan, artikel ini menggali landasan etika yang menjadi pijakan bagi peran dan tanggung jawab sosial para ilmuwan. Ontologi membahas hakikat pengetahuan, epistemologi mengkaji sumber dan validitas pengetahuan, sementara aksiologi menyoroti nilai-nilai moral dalam penggunaan pengetahuan tersebut. Dengan mengacu pada sumber-sumber nasional yang relevan, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana landasan etika ini membentuk perilaku dan keputusan ilmuwan dalam menjalankan tugas dan misi keilmuannya. Kesimpulan ini memperkuat pentingnya memperhatikan aspek moral, etis, dan sosial dalam praktik keilmuan, serta mengajak para pembaca untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran dan tanggung jawab sosial ilmuwan dalam konteks ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Julhari. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, 3(1), 95–108.
- Karisma, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>
- Kusluma Ningrat, H. (2016). Etika Keilmuan Dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan (Seluruh Kajian Aksiologis). Biota, 8(1), 100–101.
- Mohammad Mulih. (2016). Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.
- Mulbin, F. (2020). Filsafat Model: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. Mengenal Filsafat Pendidikan, 1–28. fatkhulmulbin90@gmail.com
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. Syntax Idela, 3(11), 2457–2467. <https://doi.org/10.46799/syntax-idela.v3i11.1571>
- Parthasarathy, S., Panigrahi, P. K., & Sulbramania, G. H. (2024). A framework for managing ethics in data science projects. Engineering Reports, 6(3), 1–12. <https://doi.org/10.1002/eng2.12722>
- Prato-Previdel, E., Basso Ricci, E., & Colombo, E. S. (2022). The Complexity of the Human–Animal Bond: Empathy, Attachment and Anthropomorphism in Human–Animal Relationships and Animal Hoarding. Animals, 12(20), 1–30. <https://doi.org/10.3390/ani12202835>
- Rahmadani, R., & Prayitno, Kurniati, Y. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Psikologi Konseling. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 859–862.
- Sulrajio. (2019). Tanggung Jawab Moral Dan Sosial Ilmuwan: Sikap Ilmiah Ilmuwan Di Indonesia. Prosiding Commelws, 414–424.